



Jenis Frasa dalam Teks Berita CNBC Indonesia Terbitan Agustus 2025

Ananda Syinta Panca Rani^{1*}, Gracia Natalia Maketake², Ineke Lulu Septia Rahmadhani³, Khairunissa Andarenwi Nugroho⁴, Mikhail Aimran Shobirin⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Zulfa Fahmy⁷, Dyah Prabaningrum⁸

^{1-5,8}Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Email: anasysyinta@students.unnes.ac.id^{1*}, graciamaketake@students.unnes.ac.id², lulukineke@students.unnes.ac.id³, andarenw1@students.unnes.ac.id⁴, mikhailshobirin@students.unnes.ac.id⁵, asepppyu@mail.unnes.ac.id⁶, zulfa.fahmy@walisongo.ac.id⁷, dyahprabaningrum@mail.unnes.ac.id⁸

*Penulis korespondensi: anasysyinta@students.unnes.ac.id

Abstract. *The rapid development of information technology has pushed the dissemination of news through online media, demanding a language that is fast, concise, and informative to ensure accurate news delivery. This necessity positions the syntactic structure, particularly the phrase, as a critical element in determining the quality and communication effectiveness of digital news. This study has a dual objective: to comprehensively identify and analyze the types of phrases found in five online news articles published by CNBC Indonesia in August 2025, and to elucidate the grammatical function of each phrase within the context of news sentences. The method employed is a descriptive qualitative method, involving a systematic process of reading, noting, and accurately analyzing the textual data repeatedly. The results indicate a diversity of phrase types, with a significant dominance of noun and verb phrases. The findings also include adjectival, prepositional, adverbial, numerical, exocentric, and endocentric phrases, which collectively enrich the linguistic structure, enhance information richness, and greatly facilitate reader comprehension of the news content. These findings not only highlight the specific patterns of phrase usage in digital news writing but also provide deep insights into their structural and grammatical roles. This study is expected to serve as a valuable reference for linguistic research and language learning, as well as offering practical guidance for online media practitioners to continuously improve the clarity, effectiveness, and quality of news writing in the digital realm.*

Keywords: CNBC; News; Online Media; Text; Types of Phrases.

Abstrak. Perkembangan pesat teknologi informasi mendorong penyebaran berita melalui media daring yang menuntut penggunaan bahasa yang cepat, padat, dan informatif untuk menjamin keakuratan informasi. Tuntutan ini menjadikan struktur sintaksis, khususnya frasa, sebagai elemen penting dalam menentukan kualitas dan efektivitas komunikasi berita digital. Penelitian ini bertujuan ganda, yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara komprehensif jenis-jenis frasa yang terdapat dalam lima artikel berita daring yang diterbitkan oleh CNBC Indonesia pada Agustus 2025, serta menguraikan fungsi tata bahasa dari setiap frasa tersebut dalam konteks kalimat berita. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang melibatkan proses sistematis membaca, mencatat, dan menganalisis data tekstual secara cermat dan berulang. Hasil penelitian menunjukkan adanya keberagaman frasa, dengan dominasi yang signifikan pada frasa nominal dan verbal. Selain itu, ditemukan pula penggunaan frasa adjektival, preposisional, adverbial, numeralia, eksosentrik, dan endosentrik, yang secara kolektif memperkaya struktur bahasa, meningkatkan kekayaan informasi, dan sangat memfasilitasi pemahaman pembaca terhadap isi berita. Temuan ini tidak hanya mengungkap pola penggunaan jenis frasa tertentu dalam penulisan berita daring, tetapi juga memberikan wawasan mendalam mengenai peran struktural dan fungsi gramatikalnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan berharga bagi kajian linguistik dan pembelajaran bahasa, serta memberikan panduan praktis bagi praktisi media daring untuk senantiasa meningkatkan kejelasan, efektivitas, dan kualitas penulisan berita di ranah digital.

Kata Kunci: Berita; CNBC; Jenis Frasa; Media Daring; Teks.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah fenomena yang menghubungkan realitas makna dengan realitas bunyi. Sebagai perantara antara kedua realitas ini, bahasa terdiri dari tiga komponen, yaitu leksikon, gramatika, dan fonologi oleh Chaer dalam (Kihi-kihi, 2015) Dalam kehidupan

manusia Bahasa berfungsi secara signifikan sebagai alat untuk berkomunikasi. Terdapat dua kategori bahasa yaitu bahasa lisan (verbal) dan bahasa tulisan (nonverbal). Dalam bahasa tulisan, terdapat elemen gramatikal yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dapat menjadi topik dalam studi sintaksis.

Seiring dengan berkembangnya teknologi, segala bentuk informasi pun mengalami perubahan dalam pendistribusiannya. Menurut Ardianto, et al., 2012: 19 dalam (Khumairoh & Zahara, 2022) informasi dapat disampaikan kepada audiens, baik itu pembaca, pendengar, maupun pemirsa melalui media massa, media massa selalu dan harus mengalami perubahan dari cetak hingga kini media massa digital agar setiap informasi dapat disebarluaskan dalam bentuk berita. Menurut Sihombing, 2017 dalam (Amalia et al., 2025) mengungkapkan bahwa berita terdiri dari rangkaian pemilihan dan tahapan dalam menciptakan berita, media cetak menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian atau peristiwa yang bisa jadi fiktif. Namun, tidak bisa dikatakan objektif dalam media cetak dengan tujuan mendapatkan hasil tertentu yang bersifat ideologis dari surat kabar tersebut. Paul de Massenner dalam buku *Here's The News: Unesco Associate* 1982 dalam (Sosiawan & Wibowo, 2020) menegaskan bahwa berita merupakan data terkini mengenai peristiwa yang baru terjadi, penting, dan signifikan (bermakna) yang berdampak pada audiensnya serta memiliki kaitan dan layak untuk dinikmati oleh mereka.

Sintaksis menurut Wijana 2011 dalam (Ariyadi & Utomo, 2020) adalah cabang dalam linguistik yang mengkaji cara elemen-elemen bahasa seperti kata-kata digabungkan atau disusun untuk membentuk kesatuan yang lebih luas seperti frasa, klausa, atau kalimat. Menurut Verhaar 2001 dalam (Agustina et al., 2021) sintaksis merupakan bidang linguistik yang mempelajari urutan kata-kata dalam kalimat.

Frasa didefinisikan oleh Abdul Chaer sebagai satuan gramatikal berupa gabungan kata yang bersifat non-predikatif. Frasa juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat, Chaer 1994:222 dalam (Rosliana, 2015). Sementara Jos Daniel Parera menjelaskan bahwa frasa adalah sebuah struktur yang dapat berdiri dari dua kata atau lebih, baik dalam wujud sebuah pola kalimat dasar maupun tidak 1988:32 dalam (Rosliana, 2015). Dalam pengertian bahasa Indonesia, frasa disebut sebagai kelompok atau kategori kata karena unsur-unsur penyusunnya secara langsung terdiri dari dua kata (bentuk bebas) atau lebih Sukmaningtyas, 2018 dalam (Wijaya, Sonyaruri, Indriyani, 2020). Menurut gagasan Ramlan melalui 2021 dalam (Wijaya, Sonyaruri, Indriyani, 2020), frasa adalah satuan gramatikal yang terbentuk dengan menggabungkan dua kata atau lebih tanpa melampaui batasan peran dalam kalimat. Dalam sintaksis, frasa merupakan kumpulan dua atau lebih yang saling melengkapi salah satu komponen sintaksis (Safitri et al., 2023). Sehingga dapat disimpulkan bahwa frasa

merupakan satuan gramatikal yang minimal terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak memiliki predikat. Frasa juga tidak bisa berdiri sendiri dan hanya berfungsi sebagai bagian dari kalimat.

Judul ini dipilih karena media daring memiliki sistem kebahasaan yang menarik jika dikaji secara mendalam salah satunya adalah jenis frasa nya. Menjadi penting tatkala berita ini nantinya akan disebarluaskan dan membawa informasi penting, karena ketidaksesuaian frasa dapat menimbulkan kesalahan informasi. (Afrilla, Wiranto, Alhusaini, 2021) juga mencatat bahwa kesalahan gramatikal, termasuk pada tingkat frasa dan kalimat, masih sering ditemukan dalam berita daring. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang lebih komprehensif untuk memperkuat aspek kebahasaan dalam penulisan berita digital.

Penelitian terdahulu “Analisis Frasa dalam Media Daring Laman Sindonews.com,” dengan hasil penelitian memperoleh gambaran jelas tentang frasa endosentris dan eksosentris yang terdapat dalam berita daring laman Sindonews.com edisi 22-24 Oktober 2022 oleh (Khumairoh & Zahara, 2022) Penelitian lainnya yaitu “Bentuk-Bentuk Frasa dalam Surat Kabar Kahaba.Net bertajuk “Pimpin Apel Terakhir, Wali Kota Bima Akui Dirinya Berstatus Tersangka”: Kajian Sintaksis oleh (Haris, 2023) menghasilkan temuan Berbagai bentuk frasa berdasarkan kelas kata. Dalam penelitian sintaksis sebelumnya, (Enggarwati et al., 2021) menyoroti fungsi dan kategori sintaksis pada kalimat berita dan seruan, yang terus mempertegas pentingnya analisis struktur gramatikal dalam konteks wacana formal.

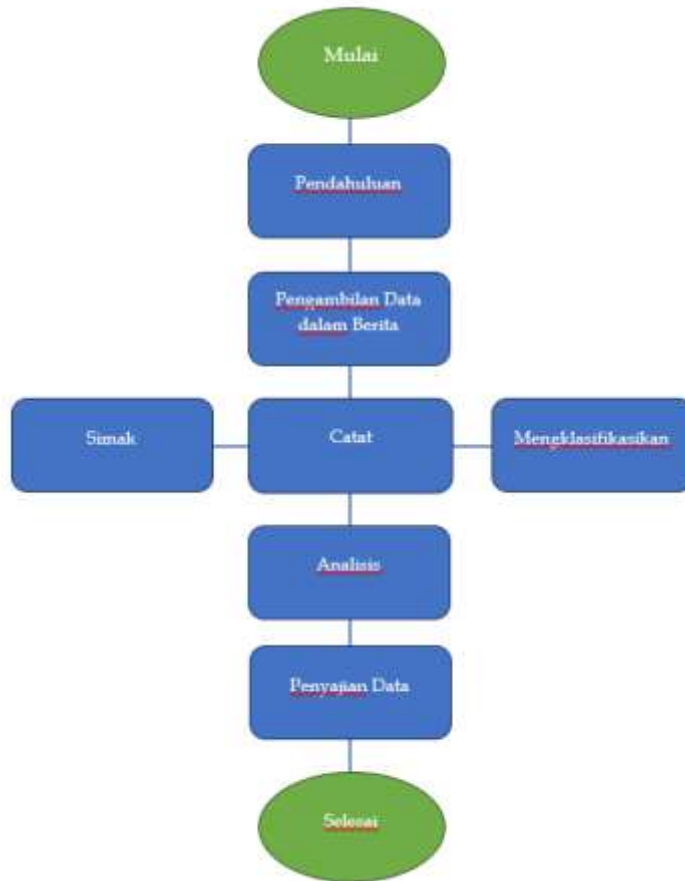
Dari penelitian-penelitian sebelumnya tersebut, masih terdapat celah bahwasannya penelitian-penelitian terdahulu tersebut hanya fokus kepada satu berita dan satu jenis frasa saja sehingga pembahasan masih kurang luas. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai jenis frasa yang digunakan dalam artikel berita CNBC Indonesia terbitan Agustus 2025. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami peran dan fungsi tata bahasa dari setiap frasa yang terdapat dalam teks berita tersebut. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menjelaskan pola penggunaan jenis frasa tertentu dalam penulisan berita di internet, khususnya pada media CNBC Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi morfologi serta tata bahasa bahasa Indonesia, terutama dalam konteks penggunaan frasa dalam teks media massa digital.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode untuk mengumpulkan data terdapat pada diagram alir pengumpulan data berikut:

Dalam kajian ini, langkah-langkah terencana diambil dalam pengumpulan informasi untuk memastikan bahwa hasil penelitian diperoleh dengan lebih akurat dan sistematis. Setiap

langkah memiliki fungsi krusial dalam mengumpulkan informasi yang sesuai dengan sasaran kajian. Untuk memperjelas alur kegiatan tersebut, berikut disajikan diagram alir yang menggambarkan langkah-langkah pengumpulan data secara keseluruhan.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis frasa yaitu dengan menggunakan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif dan pendekatan teoritis sintaksis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sintaksis. Teknik baca, simak, dan catat juga digunakan dalam penelitian ini. Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antar kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam suatu bahasa. Menurut Abdul Chaer (2009), sintaksis membahas bagaimana kata-kata disusun menjadi satuan yang lebih besar serta bagaimana satuan-satuan tersebut berperan dalam menghasilkan makna secara keseluruhan. Sintaksis tidak hanya menelaah struktur formal suatu kalimat, tetapi juga memperhatikan hubungan makna antarunsur di dalamnya. Dalam penelitian ini, teori sintaksis diterapkan untuk mengenali, mengelompokkan, dan mendeskripsikan variasi frasa yang terdapat dalam teks berita daring. Dengan berlandaskan teori sintaksis yang telah diuraikan, metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa narasi dan tidak berhubungan dengan angka Sugiyono 2013 dalam (Mashud & Suyuti, 2024) tujuan metode ini adalah untuk mendeskripsikan secara detail jenis-jenis frasa. Data yang digunakan berasal dari sejumlah artikel yang dipublikasikan di laman berita daring CNBC Indonesia terbitan Agustus 2025. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode agih, metode agih menurut Sudaryanto dalam Baihaqi, 2007: 37 adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari unsur bahasa itu sendiri. (Ibrahim, 2015) Melalui metode ini, peneliti menelaah hubungan antarunsur dalam frasa untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan jenis frasa yang muncul. Analisis dilakukan secara cermat, detail, dan berulang-ulang untuk memperoleh hasil yang akurat. Objek kajian adalah lima teks berita dalam laman berita daring CNBC Indonesia terbitan Agustus 2025. Teknik klasifikasi jenis-jenis frasa juga digunakan untuk memilah dan mengelompokkan frasa berdasarkan jenisnya. Keabsahan data dinyatakan melalui pemilihan sumber data yang kredibel, validasi data frasa dan mengaitkan dengan penelitian terdahulu. Teknik triangulasi data yaitu membandingkan hasil analisis frasa dari beberapa berita dalam periode yang sama untuk memastikan konsistensi dan keakuratan juga digunakan dalam menambah validasi data dalam kajian ini. Penyajian data bersifat informal karena fokus penelitian bukan pada angka, melainkan pada pemaknaan dan fungsi sintaksis dari data yang ditemukan.

Analisis dilakukan dengan menelaah struktur internal frasa, yakni unsur inti (head) dan unsur penjelas (modifier), serta keterkaitan makna antara keduanya. Dengan menerapkan teori sintaksis ini, penelitian berfokus pada bentuk, jenis, dan fungsi frasa yang terdapat dalam berita CNBC Indonesia terbitan Agustus 2025. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai pola sintaktis bahasa jurnalistik yang digunakan dalam media daring tersebut. Tujuan metode ini adalah untuk mendeskripsikan secara detail jenis-jenis frasa.

Hasil analisis nantinya akan disajikan dalam format narasi dan didukung oleh tabel statistik sederhana. Tabel digunakan hanya untuk memperjelas frekuensi atau sebaran jenis frasa yang muncul dalam berita daring. Dengan demikian, peneliti tetap dapat menjelaskan temuan secara deskriptif dan interpretatif, sehingga pembaca memahami makna data secara kontekstual. Kesimpulan yang dihasilkan mencakup interpretasi terkait pola sintaksis yang muncul serta pengaruhnya terhadap kejelasan atau efektivitas komunikasi dalam berita tersebut. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai cara media menyajikan peristiwa melalui penggunaan bahasa, tetapi juga mendukung pengenalan terhadap kesalahan dan ketidakefektifan bahasa yang mungkin terdapat dalam teks berita. Dengan demikian, penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam kajian ini merupakan pilihan yang

ekstensif untuk menganalisis struktur sintaksis pada berita daring, dengan penekanan pada elemen bahasa dan susunan kalimat.

Dalam penelitian ini, perhatian utama diarahkan pada delapan tipe frasa, yaitu frasa nominal, verbal, adjektival, preposisional, numeralia, adverbial, dan eksosentrik, endosentrik. Setiap tipe frasa akan dianalisis berdasarkan lima artikel berita daring dari CNBC Indonesia yang diterbitkan pada Agustus 2025. Analisis ini bertujuan untuk mengamati bentuk, fungsi, dan makna masing-masing frasa dalam konteks kalimat berita. Temuan dari penelitian ini nantinya akan mengungkap pola pemakaian dan struktur sintaksis dari kedelapan tipe frasa tersebut serta menjelaskan bagaimana variasi frasa dapat memengaruhi kejelasan, gaya penulisan, serta efektivitas penyampaian informasi dalam berita.

Di bagian pembahasan, tim peneliti akan menyoroti persamaan dan perbedaan bentuk frasa di antara berita, sekaligus memberikan interpretasi linguistik atas hasil yang diperoleh. Dengan ini, hasil dan diskusi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai penggunaan frasa dalam teks berita daring sebagai bagian dari analisis sintaksis yang menyeluruh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terhadap teks berita CNBC Indonesia yang terbit pada Agustus 2025 menunjukkan bahwa frasa nominal dan frasa verbal adalah jenis frasa yang paling sering digunakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ningrum & Utomo, 2021) yang mengungkap bahwa frasa nominal, terutama frasa nominal subordinatif, memang sering muncul dalam teks berita karena berfungsi menjelaskan entitas secara lebih rinci dan dapat mengisi fungsi subjek maupun objek dalam klausa. Keterdominanan frasa nominal tersebut juga mendukung hasil penelitian ini bahwa struktur klausa dalam berita sangat bergantung pada kehadiran unsur nomina yang lengkap dan informatif (Ningrum & Utomo, 2021)

Sementara itu, frasa verbal ditemukan sebagai pengisi utama fungsi predikat dalam klausa pada teks berita CNBC Indonesia. Dominasi frasa verbal ini dalam teks berita juga sejalan dengan karakteristik bahasa jurnalistik yang cenderung langsung, informatif, dan berorientasi pada aksi atau peristiwa. Di samping itu, frasa adjektival dan preposisional juga muncul secara signifikan. Frasa adjektival berperan sebagai pelengkap fungsi predikat dalam sebuah klausa yang bersifat adjektival, sementara frasa preposisional berperan sebagai pelengkap fungsi keterangan dalam sebuah klausa. Temuan mengenai keberagaman jenis frasa ini didukung dalam penelitian Analisis Penggunaan Frasa dalam Cerita Pendek “Pelajaran Mengarang” Karya Seno Gumira Ajidarma, yang menunjukkan bahwa berbagai jenis frasa termasuk frasa

nominal, verbal, adjektival, dan preposisional memiliki peran struktural yang penting dalam membangun makna teks, baik dalam karya sastra maupun teks berita (Palupy et al., 2022). Penelitian tersebut juga menekankan bahwa variasi frasa memberikan kedalaman dan kompleksitas dalam penyampaian informasi.

Selain itu, terdapat pula jenis frasa lain seperti frasa numeral dan frasa adverbial. Dalam lingkup struktur, dikenal pula frasa eksosentrik dan frasa endosentrik. Frasa eksosentrik merupakan frasa yang hubungan kedua unsurnya sangat erat sehingga tidak ada bagian Tunggal yang dapat menggantikan seluruh frasa, sementara frasa endosentrik adalah frasa di mana salah satu komponennya dapat mewakili posisi seluruh frasa. Temuan struktur frasa ini juga diperkuat oleh penelitian Utomo yang menyoroti pentingnya hubungan antarunsur dalam frasa untuk menentukan fungsi sintaksisnya dalam kalimat. Keberagaman jenis frasa ini memberikan kekayaan struktur pada teks berita sehingga membantu pembaca memahami isi informasi dengan lebih jelas dan detail.

Data penelitian ini diperoleh dari lima berita daring yang diterbitkan oleh CNBC Indonesia pada Agustus 2025 dan berfokus pada pemberitaan mengenai demonstrasi di Indonesia. Kelima berita tersebut adalah:

- 1) “Kronologi Demo 25–29 Agustus: Demo DPR Melebar Jadi Amarah ke Polisi”,
- 2) “Prabowo Perintah TNI–Polri Tindak Tegas Massa Demo Anarkis”,
- 3) “Video: Demo Ricuh 29 Agustus Jakarta–Surabaya, Halte–Gedung Terbakar”,
- 4) “Ramai Kedubes Asing Rilis Peringatan Baru soal Demo di Jakarta”
- 5) “Media Asing Sorot Demo 28 Agustus di Depan DPR RI, Sebut Ini”.

Kelima teks berita diatas memiliki tema yang senada, yaitu peristiwa demonstrasi yang melibatkan elemen masyarakat sipil, aparat keamanan, serta pejabat negara. Analisis frasa dilakukan untuk mengidentifikasi jenis frasa yang muncul, fungsi sintaksisnya, dan maknanya dalam membangun representasi peristiwa di media.

Tabel 1. Jumlah Jenis Frasa.

No	Jenis Frasa	Jumlah
1.	Frasa Nominal	547
2.	Frasa Verbal	254
3.	Frasa Adjektival	58
4.	Frasa Preposisional	132
5.	Frasa Numeralia	2
6.	Frasa Adverbia	18
7.	Frasa Endosentrik	20
8.	Frasa Eksosentrik	15

Frasa Nomina

Data 1

Dalam teks berita “Kronologi Demo 25-29 Agustus: Demo DPR Melebar Jadi Amarah ke Polisi” ditemukan kutipan “Pada malam hari, (**kendaraan taktis**) milik Brimob melaju cepat mencoba membubarkan massa dan melindas seorang driver ojol di Pejompongan” Frasa yang bercetak tebal yaitu “kendaraan taktis” merupakan frasa nomina yang terdiri dari dua kata nomina, kata “kendaraan” sebagai induk dan “taktis” sebagai pelengkap yang menjelaskan jenis kendaraan tersebut. Jenis frasa ini merupakan jenis frasa nominal dengan pola N+Adj dan termasuk dalam Frasa Nomina Subordinatif (FNS) karena dijelaskan oleh satuan lain yang mendampinginya (adjektiva) sehingga membentuk makna spesifik.

Frasa nomina adalah gabungan dua kata atau lebih yang berfungsi sebagai modifikasi elemen utama kelas nomina. Frasa juga dapat berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat, hal ini terjadi karena nomina adalah kata yang mewakili objek nyata atau tidak nyata (Khasanah et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Fungsi Sintaksis Frasa Nomina Dalam Cerita Pendek “Gincu Arang” Karya Made Diva Cerpen Kompas Muda oleh (Liandara et al., 2025) menghasilkan bahwa Frasa nomina dalam cerpen ini muncul dalam bentuk dan pola yang bervariasi, baik frasa modifikatif, koordinatif, maupun apositif. Perbedaan bentuk ini merupakan kesengajaan penulis dalam memilih dan merangkai kata sebagai sebuah ungkapan yang tidak hanya estetik namun bermakna.

Data 2

Dalam teks berita “Prabowo Perintah TNI-Polri Tindak Tegas Massa Demo Anarkis” terdapat kutipan “Ia menekankan bahwa kebebasan menyampaikan pendapat memang dilindungi (**Undang-Undang**) (UU) Nomor 9 Tahun 1998, namun harus tetap memperhatikan kepentingan umum dan menjaga persatuan bangsa.” Frasa yang dicetak tebal dalam kutipan tersebut yaitu “Undang-Undang” merupakan frasa nomina berulang yang makna pengulangannya berfungsi untuk memperkuat makna. Frasa ini berpola N+N (reduplikasi). Frasa Undang-Undang termasuk dalam Frasa Nomina Koordinatif (FNK) karena makna gramatikal dalam pengulangannya menyatakan himpunan atau gabungan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian berjudul Perbedaan Jenis Frasa Nominal dan Kata Majemuk Nomina oleh (Yulia et al., 2021) menghasilkan bahwa hubungan fungsi antarunsur frasa nominal dan makna gramatikalnya adalah sebagai inti frasa. Sebagai inti sebuah frasa, nomina menduduki bagian utama (pusat), sedangkan pewatasnya berada di depan atau di belakangnya.

Data 3

Dalam teks berita “Video: Demo Ricuh 29 Agustus Jakarta-Surabaya, Halte - Gedung Terbakar” terdapat kutipan “Sementara di Surabaya, sejumlah **(sepeda motor)** yang terparkir di Gedung Negara Graha di Surabaya terbakar bahkan diinfokan kantor Mapolsek Tegalsari yang berada di Jalan Basuki Rahmat, Surabaya, Jawa Timur dirusak sejumlah orang.” Frasa yang dicetak tebal yaitu “sepeda motor” merupakan Frasa Nomina Subordinatif(FNS) dengan pola pembentukan N+N dengan nomina sepeda sebagai induk dan nomina motor sebagai pelengkap. Gabungan dua kata dalam satu frasa ini membentuk makna yang spesifik. Secara sintaksis, frasa ini berfungsi sebagai satu kesatuan nomina yang dapat menjadi subjek, objek, atau pelengkap dalam kalimat.

Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Struktur Frasa Nominal Pada Novel Rasa Karya Tere Liye oleh (Putri & Zakaria, 2024.) yang menerangkan bahwa struktur frasa nominal subordinatif (FNS) yang ditemukan pada novel Rasa karya Tere Liye ditemukan struktur (N+N) yang mempunyai makna gramatikal jenis, letak, tujuan, asal bahan, kepemilikan, model, alat dan wadah dengan 95 data. Ini menegaskan bahwa FNS merupakan frasa yang banyak ditemukan karena terdiri dari banyak pola penyusunan.

Selain itu dalam Analisis Pemakaian Frasa Pada Cerpen “Rumah Yang Terang” Karya Ahmad Tohari oleh (Khairunnisa et al., 2022) ditemukan bahwa Frasa nomina adalah pengubah yang unsur utamanya adalah kelas kata benda. Sebuah frasa dengan penyaluran yang sama sebagai kata benda disebut frase kata benda.

Frasa Verbal

Data 1

Dalam teks berita “Kronologi Demo 25-29 Agustus: Demo DPR Melebar Jadi Amarah ke Polisi” terdapat kutipan “Tuntutan mereka serupa, yakni meminta keadilan terhadap pelaku penabrak Affan dan memprotes tindakan kekerasan yang dilakukan polisi saat **(mengawal demonstrasi)** sejak awal pekan”. Kutipan “mengawal demonstrasi” yang bercetak tersebut merupakan frasa verbal dengan pola pembentukan V+N, “mengawal” sebagai verba dan “demonstrasi” sebagai nomina. Struktur frasa terdiri dari kata “mengawal” yang berfungsi sebagai inti dan “demonstrasi” sebagai pelengkap sehingga ini memenuhi kriteria frasa verbal yang berpusat pada verba dan memiliki fungsi sebagai predikat dalam kalimat. Frasa ini memberikan makna aksi pengawalan atau penjagaan terhadap aksi demonstrasi. Frasa ini juga dapat diperluas dengan keterangan tempat atau waktu untuk membentuk klausa lengkap.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu Observasi Frasa Verba Pada Karangan Singkat Siswa Kelas Viii Smp Negeri 10 Medan oleh (Tarigan et al., 2024) yang

menghasilkan temuan bahwa dari observasi frasa verba pada karangan singkat siswa kelas VIII ada variasi penggunaan frasa verba yang menunjukkan tingkat pemahaman dan keahlian siswa dalam menyusun kalimat dan mengungkapkan ide dalam tulisan mereka dan juga Frasa verba memiliki inti verba dan kata lain sebagai modifikator. Biasanya frasa verba menempati posisi fungsi predikat dan tidak dapat diberi kata.

Data 2

Dalam teks berita “Ramai Kedubes Asing Rilis Peringatan Baru soal Demo di Jakarta” ditemukan kutipan “Sejumlah perwakilan diplomatik asing, yakni Kedutaan Besar Singapura, Filipina, dan Amerika Serikat, **(mengeluarkan peringatan)** kepada warganya terkait potensi aksi demonstrasi di Jakarta.” Kutipan dalam tanda kurung dan bercetak tebal tersebut merupakan bentuk Frasa Verba dengan pola V+N, verba “mengeluarkan” sebagai inti yang menyatakan aksi sedangkan nomina “peringatan” sebagai pelengkap yang melengkapi tindakan dalam verba, unsur-unsur dalam frasa ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena maknanya bergantung pada hubungan antar unsur, frasa ini juga merupakan Frasa Verba Subordinatif yang tidak dibatasi pola pembentukannya.

Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Pola Penyusunan Frasa Verbal Dalam Novel Siapa Sahabat Yang Kau Pilih Karya Satria Nova oleh (Kusmiarti et al., 2022) bahwa pola susunan frasa verbal dalam novel “Siapakah Sahabat yang Kau Pilih?” karya Satria Nova berupa pola susunan frasa verbal koordinatif dan frasa verbal subordinatif yang meliputi pola/struktur Adv+V, V+Adv, V+N, dan V+A.

Data 3

Dalam teks berita “Media Asing Sorot Demo 28 Agustus di Depan DPR RI, Sebut Ini” terdapat kutipan “Sebagian di antaranya **(melempar batu)** dan menyalakan petasan, sementara polisi merespons dengan gas air mata serta meriam air untuk membubarkan massa.” Kutipan dalam tanda kurung dan bercetak tebal tersebut merupakan bentuk Frasa Verba yang berpola V+N dengan kata “melempar” sebagai verba dan “batu” sebagai nomina, strukturnya yaitu verba melempar sebagai induk dan nomina batu sebagai pelengkap. Verba menunjukkan aksi dan nomina sebagai objek atau pelengkap. Frasa ini merupakan Frasa Verba Subordinatif.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Analisis Frasa Teks Narasi pada Buku Pembelajaran IPS Kelas 8 Kurikulum Merdeka oleh (Wijayanti et al., 2023) Frasa verbal adalah gabungan kata yang mengandung inti verba dalam unsur pembentuknya dan dapat berperan sebagai pengganti posisi verba dalam suatu kalimat. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian berjudul Analisis Frasa Verba dan Adjektiva pada Teks Cerpen dalam Buku Bahasa Indonesia

Kelas IV SD Kurikulum Merdeka oleh (Nurchaliza et al., 2023) yang menegaskan bahwa frasa verba adalah sekelompok kata yang kedudukan fungsinya sebagai predikat atau kata kerja.

Verba, yang dikenal juga sebagai kata kerja, merupakan salah satu kelas kata dalam tata bahasa yang berperan penting dalam membangun struktur dan makna sebuah kalimat. Verba berfungsi untuk menyatakan tindakan, aktivitas, proses, atau keadaan yang melibatkan subjek, sehingga menjadi inti dari predikat dalam kalimat (Telaumbanua et al., 2025). Frasa verba adalah jenis frasa yang kedudukannya sama atau menempati verba. Frasa verba sebagai gabungan dari dua kata yang masuk kategori kelas kata verba dan tidak masuk pada kategori klausa Ahmad 1996: 60 dalam (Kamila & Utomo, 2023). Jika dilihat dari kedudukan di antara kedua unsur pembentuknya maka frasa verba dibedakan menjadi Frasa Verbal Koordinatif(FVK) dan Frasa Verbal Subordinatif(FVS).

Frasa Adjektival

Frasa adjektival adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata sifat atau dapat juga dikatakan bahwa unsur utama dari frasa adjektival didistribusikan bersama kelas kata adjektival atau kata sifat (Tarmini & Sulistiawati, 2019). Menurut Iswatmia dalam (Nugraheni et al., 2023) Frasa yang terdiri dari kata sifat berfungsi untuk mendeskripsikan kata benda atau kata Ganti, dan dikenal sebagai frasa adjektival. Adapula pendapat bahwa frasa adjektiva merupakan frasa yang mengisi dan mengambil peran sebagai predikat dalam suatu klausa adjektival (Chaer, 2015). Juga dalam (An Nuur et al., 2023) disebutkan bahwa frasa adjektiva adalah frasa yang berfungsi sebagai kata sifat. Berdasarkan posisi kedua unsur tersebut, frasa yang berkaitan dengan kata sifat dibagi menjadi Frasa Adjektiva Koordinatif (FAK) serta Frasa Adjektival Subordinatif (FAS).

Frasa Adjektiva Koordinatif (FAK) adalah sekelompok kata yang terbentuk dari dua kata sifat utama yang dapat dihubungkan atau ditambahkan dengan kata-kata lainnya, seperti kata dan, tetapi, sangat, atau. Sedangkan Frasa Adjektival Subordinatif (FAS) adalah gabungan kata sifat yang komponennya tidak seimbang, dimana satu komponen (pokok) berperan sebagai inti, sementara komponen lainnya berfungsi sebagai pewatas atau keterangan.

Data 1

Frasa adjektival yang ditemukan dari kelima berita tersebut salah satunya yakni dalam kutipan “**Tidak sedikit** korban berjatuhan, baik dari sisi demonstrasi dan kepolisian.” yang terdapat pada berita pertama yang bertajuk “Kronologi Demo 25-29 Agustus: Demo DPR Melebar Jadi Amarah ke Polisi.” Kutipan yang bercetak tebal merupakan salah satu jenis frasa adjektival subordinatif yang memiliki struktur Adv + A (Adverbial + Adjektival). Sebuah bentuk frasa di mana unsur pertama adalah adverbial yang berperan sebagai pembatas atau

penanda makna tertentu, sementara unsur kedua adalah adjektiva yang memiliki fungsi sebagai inti atau kata sifat. di mana “**tidak**” difungsikan sebagai adverbial yang memberikan konotasi ingkar yang membatasi dan mengubah makna kata sifat “**sedikit**” ke dalam arti penolakan, yaitu ‘banyak’ atau ‘tidak sedikit’. Hal ini sejalan dengan penjelasan Chaer (2015) yang mengemukakan bahwa adverbial dalam posisi ini memainkan peranan penting dalam membangun makna keseluruhan frasa sebagai bentuk penolakan terhadap sifat yang dinyatakan oleh adjektiva.

Dalam penelitian sebelumnya dengan judul “Fungsi dan Kategori Frasa Adjektival Pada Kalimat Sederhana dalam Novel *Sense and Sensibility* Karya Jane Austen” oleh (Utami, 2019) yang dengan analisis ini berhubungan dalam menjelaskan fungsi adverbial sebagai pembatas yang memberikan penjelasan makna pada adjektiva. Walaupun konteksnya berbeda, di mana penelitian terdahulu menganalisis kalimat sederhana dalam karya sastra, hasil yang ditemukan dalam berita memberikan penerapan nyata dari struktur dan fungsi adverbial dalam frasa adjektival. Perbedaan yang paling signifikan ada pada konteks dan tipe data yang diteliti, pada berita memanfaatkan contoh aktual dalam wacana sosial, sementara pada penelitian terdahulu melakukan analisis struktural dalam lingkup sastra.

Data 2

Pada berita keempat yang berjudul ‘Ramai Kedubes Asing Rilis Peringatan Baru Soal Demo di Jakarta’ ada pada kutipan “Menurut Kedubes Filipina, meski kondisi di kota masih **relatif aman**, pihaknya terus memantau perkembangan situasi dan akan memberikan imbauan lebih lanjut bila diperlukan.” Kata “**relatif aman**” merupakan frasa adjektival subordinatif dengan struktur Adv + Adj. Di dalam frasa tersebut, kata “relatif” berfungsi sebagai adverbial yang memberikan penjelasan mengenai tingkat atau derajat dari sifat yang dinyatakan oleh sifat “aman”. Sebagai kata pengendali dalam hubungan subordinatif, adverbial ini membatasi dan mengarahkan pemahaman terhadap makna dari adjektiva, sehingga kedua unsur ini tidak memiliki tingkat yang sama, melainkan terdapat hierarki dalam arti dari kedua bagian tersebut.

Penelitian sebelumnya yang berjudul “Bentuk-Bentuk Frasa dalam Surat Kabar Kahaba.Net Bertajuk ‘Pimpin Apel Terakhir, Wali Kota Bima Akui Dirinya Berstatus Tersangka’: Kajian Sintaksis” oleh (Haris, 2023) juga melakukan penelitian pada macam-macam frasa pada sebuah berita dan menjelaskan tentang frasa adjektival meskipun belum secara fokus membahas Frasa Adjektival Subordinatif dan Frasa Adjektival Koordinatif. Pada penelitian lain dengan judul “Analisis Frasa Verba dan Adjektiva pada Teks Cerpen dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas IV SD Kurikulum Merdeka” oleh (Nurchaliza et al., 2023) yang walaupun tidak membahas struktur subordinatif Adv + Adj secara eksplisit, penelitian tersebut

lebih berfokus pada identifikasi dan pengelompokan frasa adjektiva, dan kesalahan penggunaan frasa dalam teks cerpen dan memberikan contoh-contoh dari kutipan cerpen tersebut. Berdasarkan hasil penelitian diatas, ditemukan bahwa berita sering kali memanfaatkan Frasa Adjektival Subordinatif (FAS) sedangkan penggunaan Frasa Adjektival Koordinatif sangat terbatas. Frasa Adjektival Subordinatif (FAS) lebih banyak digunakan karena memiliki struktur yang lebih fleksibel dengan pola [Adv+Adj] atau [Adj+Adv], yang memudahkan integrasi dengan konteks berita. Disisi lain, Frasa Adjektival Koordinatif (FAK) yang menghubungkan dua adjektiva setara cenderung kurang efektif untuk penyampaian informasi yang ringkas dan fokus.

Frasa Preposisional

Berdasarkan Ramlan (2005), frasa yang diawali dengan preposisi adalah rangkaian kata yang terdiri dari preposisi sebagai penunjuk yang diikuti oleh kata atau frasa yang berfungsi sebagai objeknya. Chaer (2015) menambahkan bahwa frasa ini berperan sebagai pelengkap yang memberikan keterangan dalam suatu klausa. Selain itu penjelasan lain dalam (Yustiani et al., 2023) menyebutkan bahwa frasa preposisi erupakan kelompok kata di mana kata depan berfungsi sebagai petunjuk atau elemen penjelas dalam sebuah kalimat. Dalam penelitian sebelumnya yang berjudul “Analisis Frasa dalam Kisah Sejarah pada Buku Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas X Kurikulum Merdeka” oleh (Maharani et al., 2023) menjelaskan bahwa frasa preposisional berfungsi pula untuk menggambarkan kata penghubung dengan suatu kata atau relasi antara kata-kata dalam kalimat. Frasa preposisional adalah frasa yang diawali oleh preposisi dan diakhiri dengan kata benda atau kata ganti. Frasa ini juga berperan untuk menyampaikan informasi tambahan seperti lokasi, waktu, cara, atau alasan dengan cara memodifikasi kata kerja, kata benda, kata sifat, atau kata keterangan dalam kalimat.

Data 1

Pada berita kelima yang berjudul ‘Video: Demo Ricuh 29 Agustus Jakarta – Surabaya, Halte – Gedung Terbakar’ terdapat frasa preposisional pada kutipan “Di Jakarta, pendemo berkumpul di Mako Brimob Kwitang, Polda Metro Jaya **hingga depan Gedung DPR RI.**” Dalam kutipan yang digaris tebal mengindikasikan hubungan lokasi atau batas era yang menjadi tujuan atau akhir dari suatu kegiatan atau pergerakan. Preposisi “**hingga**” juga berfungsi sebagai penanda batas maksimum dari suatu ruang atau waktu, sementara “**depan gedung DPR RI**” adalah objek preposisional yang memberikan informasi khusus mengenai tempat tersebut. Frasa ini kerap digunakan untuk menegaskan arah atau sasaran suatu aktivitas, khususnya pada konteks demonstrasi atau gerakan massa yang menargetkan lokasi penting dalam ruang politik.

Seperti pada penelitian sebelumnya “Frasa Preposisional dalam Kumpulan Cerpen Senja dan Cinta yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma” oleh (Haris, 2023) yang melakukan penelitian berfokus pada frasa preposisional di mana frasa preposisional memiliki peran untuk menunjukkan pengaturan atau lokasi keberadaan, tujuan, atau asal suatu keadaan atau aktivitas. Analisis ini menyoroti bahwa dalam konteks berita, pemakaian preposisi “hingga” sebagai batas akhir dari pergerakan sejalan dengan peran frasa preposisional yang menunjukkan lokasi tujuan atau batas ruang tertentu sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada jenis preposisi yang digunakan dan konteks dalam penggunaannya, di mana dalam penelitian sebelumnya lebih menekankan pada preposisi dasar yang umum dan secara garis besar meneliti frasa preposisional terkhusus dalam sistem Subjek + Objek + Predikat + Keterangan, sementara analisis ini menekankan penggunaannya pada konteks teks berita yang memberi penekanan pada batas ruang dan waktu.

Data 2

Temuan frasa preposisional yang akan dianalisis selanjutnya ada pada berita kedua yang berjudul ‘Prabowo Perintah TNI-Polri Tindak Tegas Massa Demo Anarkis’ yang terdapat pada kutipan “Baru saja kita bersama Bapak Panglima dan juga beberapa menteri terkait, dipanggil **oleh Bapak Presiden** untuk melaksanakan evaluasi terkait dengan perkembangan situasi terkini.” Kutipan yang diberi penebalan merupakan frasa preposisional yang berperan sebagai keterangan asal atau sumber perintah, informasi, atau tindakan. Preposisi “**oleh**” mengindikasikan pelaku atau agen yang melaksanakan suatu tindakan, sedangkan “**Bapak Presiden**” bertindak sebagai objek preposisional dalam bentuk nomina yang melengkapi preposisi tersebut. Umumnya, struktur frasa preposisional terdiri dari preposisi sebagai penghubung dan pelengkap yang biasanya berupa frasa nomina atau substansi. Frasa ini berfungsi sebagai kesatuan yang memberi informasi, dengan begitu “**oleh Bapak Presiden**” dapat dikategorikan sebagai frasa preposisional karena memiliki preposisi “**oleh**” yang membuka dan menghubungkan pelaku aksi dengan konteks yang lebih luas.

Fungsi keterangan mengenai sumber atau asal dari perintah termasuk dalam kategori sebab-tujuan atau pelaku yang sering muncul dalam berbagai bentuk frasa preposisional. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Frasa Preposisional dalam Kolom ‘Cerita Anak’ di Kedaulatan Rakyat” oleh (Sejati, 2017) berfokus pada variasi frasa preposisional serta arti dari frasa preposisional dalam objek penelitian yang dimaksud yakni kolom “Cerita Anak” di Kedaulatan Rakyat. Perbedaan antara hasil analisis dengan penelitian terdahulu tersebut terletak pada cara penggunaan dan jenis preposisi yang biasa ditemui dalam

berita resmi, sementara dalam karya sastra, preposisi mungkin bervariasi dengan kecenderungan dan tidak selalu mengikuti aturan baku demi mempertahankan nilai artistik.

Dengan demikian, frasa preposisional “oleh Bapak Presiden” dalam berita berfungsi sesuai dengan pola umum frasa preposisional sebagai penanda pelaku atau sumber perintah, sebagaimana dijelaskan secara mendetail dalam penelitian sebelumnya.

Data 3

Di berita pertama yang berjudul ‘Kronologi Demo 25-29 Agustus: Demo DPR Melebar Jadi Amarah ke Polisi’ juga ditemukan adanya banyak frasa preposisional. Salah satunya yakni pada kutipan “Aksi demo tidak hanya terjadi di Jakarta, tetapi juga kota-kota lain, **seperti Bandung, Surabaya, Makassar, hingga Medan.**” Dalam kutipan tersebut, kalimat yang ditebalkan berfungsi sebagai perbandingan atau contoh yang memberikan deskripsi atau ilustrasi tentang sejumlah kota yang menjadi referensi dan kalimat. Preposisi “**seperti**” menunjukkan kesamaan atau kemiripan, sedangkan bagian berikutnya adalah objek preposisional yang terdiri dari daftar nama tempat. Frasa ini digunakan untuk memperjelas cakupan wilayah atau peristiwa yang berlangsung di daerah geografis tertentu secara spesifik, sehingga pembaca dapat menangkap konteks penyebaran atau lokasi yang dimaksud. Ada pula kata “**hingga**” yang dalam kalimat ini berfungsi untuk menggambarkan jangkauan suatu wilayah atau mengindikasikan seberapa luas area yang terlibat.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang berjudul “Analisis Penggunaan Frasa Adjektival dan Frasa Preposisional pada Teks Sejarah “Candi Borobudur” dalam World History Encyclopedia” oleh (Liza et al., 2025) yang menunjukkan kesamaan dalam peranan frasa preposisional sebagai penanda relasi lokasi, ruang, dan area. Penelitian sebelumnya mengategorikan peranan frasa preposisional ke dalam berbagai arti seperti arti posisional, tujuan, asal, dimensi, dan pembatasan, dengan preposisi seperti “di”, “ke”, “dari”, “hingga”, dan “seperti” yang memberikan keterangan tentang lokasi, batasan, dan contoh secara fungsional ke dalam kalimat. Pada konteks pemakaian pun juga menjadi faktor pembeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada analisis linguistik frasa preposisional dalam teks Sejarah dengan peranan yang lebih luas dan beraneka ragam. Sedangkan hasil analisis menekankan pada peranan frasa preposisional dalam teks berita untuk menggambarkan lingkup geografis dan batasan area dalam kejadian nyata.

Dari hasil pengamatan, disimpulkan bahwa penggunaan frasa preposisional nampak secara konsisten dan menjadi yang paling banyak dalam penulisan berita. Frasa ini berfungsi sebagai komponen tambahan yang memberi konteks yagn mendalam terhadap kejadian yang dilaporkan. Penggunaan frasa ini ditemukan di seluruh bagian berita dengan variasi preposisi

seperti di, pada, dalam, ke, dari, terhadap, dan sejak. Dominannya frasa preposisional dalam teks berita ini disebabkan oleh efektivitasnya dalam menyampaikan informasi tambahan termasuk lokasi, waktu, dan metode secara singkat dan jelas.

Frasa Numeralia

Frasa Numeralia adalah frasa yang inti utamanya adalah elemen utama. Berdasarkan fungsi gramatikalnya, sebuah numeralia dapat berperan sebagai subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), atau keterangan (Ket) dalam sebuah kalimat. Ketika berfungsi sebagai subjek, objek, atau pelengkap, sebuah numeralia tidak dapat berdiri sendiri melainkan selalu menjadi bagian dari frasa nomina. Numeralia dapat berdiri sendiri atau membentuk frasa numeralia ketika berfungsi sebagai predikat atau keterangan. Frasa numeralia terdiri dari sebuah kata numeral yang diikuti oleh kata lain (Yustiani et al., 2023).

Data 1

Pada berita ketiga yang berjudul “Video: Demo Ricuh 29 Agustus Jakarta–Surabaya, Halte–Gedung Terbakar” ditemukan frasa numeralia **“7 halte Transjakarta”**. Frasa ini menunjukkan jumlah fasilitas umum yang terbakar akibat demonstrasi. Unsur “7” berfungsi sebagai penanda bilangan atau kuantitas, sedangkan “halte Transjakarta” merupakan inti frasa yang menjelaskan benda yang dihitung. Frasa ini termasuk ke dalam kategori frasa nominal berunsur numeralia, karena inti katanya berupa nomina (halte), tetapi diperluas dengan kata bilangan. Dalam konteks berita, frasa tersebut berfungsi memberikan informasi kuantitatif yang menegaskan skala kerusakan yang terjadi selama aksi demonstrasi, sehingga pembaca dapat memahami besar kecilnya dampak peristiwa tersebut.

Data 2

Selanjutnya, pada berita kelima yang berjudul “Media Asing Sorot Demo 28 Agustus di Depan DPR RI, Sebut Ini” ditemukan frasa numeralia **“Rp 50 juta per bulan”**. Frasa ini digunakan untuk menjelaskan besaran tunjangan perumahan yang diterima anggota DPR RI dan menjadi salah satu pemicu aksi demonstrasi. Unsur “Rp 50 juta” menyatakan jumlah nominal uang, sedangkan “per bulan” memberikan keterangan waktu yang memperjelas frekuensi pemberian tunjangan tersebut. Frasa ini dikategorikan sebagai frasa numeralia nominal, karena inti informasi terletak pada angka yang menyatakan nilai uang. Dalam konteks pemberitaan, frasa numeralia ini berfungsi memperkuat aspek faktual dan ekonomis dari isu yang dipersoalkan oleh masyarakat.

Dari hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa frasa numeralia dalam teks berita digunakan untuk menampilkan kuantitas, besaran, atau nilai nominal secara konkret. Penggunaan frasa numeralia seperti “7 halte Transjakarta” dan “Rp 50 juta per bulan”

menegaskan peran bahasa dalam menyampaikan informasi yang akurat dan terukur kepada pembaca. Keberadaan frasa numeralia ini penting karena membantu memperjelas skala, nilai, dan dampak peristiwa yang dilaporkan. Berdasarkan temuan hasil analisis terhadap lima berita, frasa numeralia jarang digunakan dalam teks berita mengenai demonstrasi. Penggunaan frasa numeralia hanya muncul untuk menunjukkan jumlah objek yang konkret, seperti jumlah fasilitas (7 halte Transjakarta) dan besaran nominal (Rp 50 juta per bulan). Hal ini menunjukkan bahwa fokus pemberitaan lebih menonjolkan peristiwa dan dampak sosial dibandingkan jumlah atau data kuantitatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi frasa numeralia dalam berita jenis ini lebih bersifat pelengkap informasi, bukan sebagai unsur utama dalam penyampaian pesan berita.

Pada penelitian terdahulu oleh (Napitupulu, 2022) yaitu analisis struktur frasa numeralia dalam Bahasa Batak Toba dengan menggunakan teori X-Bar. Ditemukan Hasil penelitian bahwa frasa numeralia terdiri dari inti (numeralia) yang dapat diikuti oleh komplemen, keterangan, dan spesifik. Penelitian ini berbeda dengan temuan pada berita demonstrasi, karena frasa numeralia dalam pemberitaan lebih sederhana dan hanya berfungsi sebagai pelengkap informasi, bukan sebagai struktur utama dalam kalimat. Penelitian lain dilakukan oleh (Rahima, 2022) yang membahas fungsi gramatika frasa numeralia dalam bahasa Melayu Jambi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa frasa numeralia dapat menjalankan berbagai fungsi sintaktis seperti subjek, objek, pelengkap, predikat, dan keterangan, tetapi yang paling dominan adalah sebagai pelengkap dalam frasa nomina. Temuan ini sejalan dengan hasil analisis berita demonstrasi, di mana frasa numeralia digunakan hanya untuk menjelaskan jumlah objek yang konkret, seperti jumlah fasilitas umum atau besaran nominal, dan tidak menjadi fokus utama dari isi pemberitaan.

Frasa Adverbia

Frasa adverbia merupakan sekelompok kata yang berfungsi seperti kata keterangan (adverbia) untuk memodifikasi kata kerja, kata sifat, atau kata keterangan lain dalam sebuah kalimat. Frasa ini memberikan informasi tambahan mengenai waktu, tempat, cara, atau alasan terjadinya suatu peristiwa. Contohnya, frasa **“sangat cepat”** menjelaskan cara melakukan suatu tindakan, sedangkan **“setiap pagi”** menjelaskan waktu terjadinya tindakan tersebut (Sulistyowati, 2013).

Data 1

Dalam teks berita “Kronologi Demo 25–29 Agustus: Demo DPR Ricuh Jadi Amarah ke Polisi” ditemukan kutipan, “Ribuan massa mulai berkumpul sejak pagi hari di depan gedung DPR RI.” Frasa **“sejak pagi hari”** merupakan frasa adverbia waktu yang memberikan

keterangan temporal terhadap peristiwa berkumpulnya massa. Frasa ini berpola Prep + Nomina + Nomina (preposisi sejak + nomina pagi + nomina hari) dan secara sintaksis berfungsi sebagai keterangan waktu. Frasa ini termasuk frasa adverbial subordinatif karena unsur pagi hari menjadi inti makna, sedangkan unsur sejak sebagai pewatas yang memperjelas batas awal waktu. Temuan ini sejalan dengan penelitian “Analisis Frasa Adverbial dalam Kumpulan Cerpen ‘Robohnya Surau Kami’ Karya A.A. Navis” yang menyatakan bahwa frasa adverbial waktu sering dibentuk oleh preposisi seperti sejak, hingga, dan pada untuk memberikan keterangan temporal terhadap verba utama. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa frasa adverbial membantu memperjelas kronologi dalam teks berita maupun narasi.

Data 2

Dalam teks berita “Prabowo Perintah TNI-Polri Tindak Tegas Massa Demo Anarkis”, ditemukan kutipan: “Aparat keamanan bertindak dengan tegas untuk mengendalikan situasi agar tidak semakin memanas.” Frasa **“dengan tegas”** merupakan frasa adverbial cara yang menjelaskan bagaimana tindakan aparat dilakukan. Polanya adalah Prep + Adjektiva, di mana dengan berfungsi sebagai preposisi pembentuk dan tegas sebagai inti frasa yang menunjukkan cara bertindak. Berdasarkan strukturnya, frasa ini termasuk frasa adverbial subordinatif karena unsur adjektiva diperluas oleh preposisi. Hal ini sejalan dengan penelitian “Analisis Frasa Adverbial dalam Artikel Berita Online Kompas.com”, yang menjelaskan bahwa frasa adverbial cara umumnya dibentuk oleh pola Preposisi + Adjektiva atau Preposisi + Nomina untuk memberikan keterangan mengenai cara pelaksanaan suatu tindakan. Peneliti juga menegaskan bahwa frasa ini memperkuat makna verba sehingga teks berita menjadi lebih informatif dan ekspresif.

Data 3

Dalam teks berita “Video: Demo Ricuh 29 Agustus Jakarta–Surabaya, Halte–Gedung Terbakar”, ditemukan kutipan: “Aksi demonstrasi berlangsung hingga malam hari sebelum akhirnya dibubarkan oleh aparat.” Frasa **“hingga malam hari”** merupakan frasa adverbial waktu yang menunjukkan batas akhir suatu kegiatan. Strukturnya berupa Prep + Nomina + Nomina, dengan kata hingga sebagai preposisi yang mengawali keterangan waktu malam hari. Secara sintaksis, frasa ini berfungsi sebagai keterangan batas waktu (temporal limit adverbial) dan termasuk frasa adverbial subordinatif karena pewatas hingga memperjelas batas temporal terhadap verba berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Khasanah et al. 2023), yang menunjukkan bahwa frasa adverbial waktu merupakan jenis yang paling sering muncul dalam teks berita, terutama dengan pola Preposisi + Nomina. Jenis frasa ini penting untuk

memperjelas urutan peristiwa sehingga pembaca dapat memahami kronologi secara jelas dan akurat.

Berdasarkan ketiga data tersebut, dapat disimpulkan bahwa frasa adverbia dalam teks berita Detik.com umumnya berfungsi sebagai keterangan waktu dan cara, dengan pola dominan Preposisi + Nomina dan Preposisi + Adjektiva. Ketiga frasa tersebut termasuk frasa adverbia subordinatif karena salah satu unsurnya menjadi pusat makna, sedangkan unsur lainnya berperan sebagai pewatas yang memperjelas makna inti. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan bahwa frasa adverbia memiliki fungsi sintaksis penting dalam memperjelas keterangan tindakan dan waktu dalam teks berita.

Secara umum, teks berita banyak menggunakan frasa adverbia untuk memberikan keterangan waktu, tempat, cara, maupun derajat terhadap predikat utama. Frasa adverbia membantu menjelaskan peristiwa secara lebih rinci sehingga informasi yang disampaikan menjadi jelas dan konkret. Frasa adverbia juga dapat dibentuk oleh berbagai kategori seperti adverb, adjektiva, atau nomina yang diberi pewatas sehingga berfungsi sebagai unsur keterangan. Dengan demikian, penggunaan frasa adverbia berperan penting dalam mempertegas konteks situasi dan kronologi peristiwa yang dilaporkan. Sejalan dengan penelitian (Sulistyowati, 2013). Berjudul “Struktur Frasa Adverbia dalam Wacana Narasi”, frasa adverbia dapat memberikan keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif, maupun seluruh kalimat, dengan struktur: (1) Adverb + Verb, (2) Adverb + Adjektiva, dan (3) Verb + Adverb.

Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik merupakan konstruksi sintaksis yang memiliki unsur inti (head) dan unsur pewatas (modifier) yang berfungsi menjelaskan atau memperluas makna inti. Frasa yang bagiannya tersebar merata dalam sebuah kalimat dikenal sebagai frasa endosentris seperti menurut Ramadhani dalam (Ratnafuri & Utomo, 2021). Dalam konteks teks berita, frasa endosentrik digunakan untuk mempertegas informasi utama tanpa mengubah fungsi sintaksis kalimat (Rosliana, 2015). Penggunaan frasa ini juga memperlihatkan kecenderungan bahasa jurnalistik yang efisien, informatif, dan padat. Berdasarkan hasil analisis terhadap teks berita CNBC Indonesia edisi Agustus 2025, frasa endosentrik menjadi salah satu jenis frasa yang dominan digunakan karena mampu memperjelas subjek, objek, maupun keterangan dalam kalimat berita.

Data 1

Dalam teks berita “Demo 25-29 Agustus: Demo DPR Melebar jadi Amarah ke Polisi” terdapat kutipan: “Ribuan massa mengikuti (**aksi demonstrasi besar**) di depan gedung DPR

RI sejak pagi hari” frasa **“aksi demonstrasi”** merupakan frasa endosentrik atributif berpola N + N + Adj. Unsur inti dalam frasa ini adalah kata aksi, sedangkan kata demonstrasi dan berfungsi sebagai pewatas yang memperjelas makna inti. Frasa ini berfungsi sebagai objek kalimat dan berperan penting untuk memperjelas konteks peristiwa utama yang diberitakan. Struktur ini memperlihatkan bahwa pewatas digunakan untuk memperluas makna inti tanpa mengubah peran sintaksisnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Saidah et al., 2023) dalam *Student Research Journal* yang menyebutkan bahwa frasa endosentrik atributif lazim digunakan dalam wacana berita daring karena mampu menampilkan rincian makna secara efektif tanpa kehilangan keutuhan struktur kalimat. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian berjudul *Analisis Frasa pada Buku Panduan Belajar dan Bermain Berbasis Buku untuk Pengajar PAUD* oleh (Nugraheni et al., 2023) menghasilkan bahwa Frasa endosentris adalah frasa yang persebaran unsur-unsurnya sama dalam suatu kalimat. Frasa endosentris memiliki unsur pusat atau unsur yang dapat menggantikan frasa dalam fungsi tertentu. Jika salah satu unsur dihilangkan, maka frasa tersebut akan tetap dapat digunakan.

Data 2

Dalam berita “Prabowo Perintah TNI-Polri Tindak Tegas Massa Demo Anarkis” ditemukan kutipan: “(TNI-Polri) diminta untuk menjaga ketertiban dan mengamankan jalannya aksi”. Frasa **“TNI-Polri”** merupakan frasa endosentrik koordinatif berpola N + N, yang kedua unsurnya memiliki kedudukan sejajar dan membentuk makna kolektif. Frasa ini berfungsi sebagai subjek kalimat dan menggambarkan kesatuan pelaku yang bertanggung jawab atas tindakan dalam berita tersebut. Penggunaan frasa seperti ini memperlihatkan ciri khas bahasa jurnalistik yang ringkas, lugas, dan menekankan kejelasan pelaku tindakan.

Penelitian (Nida et al., 2022) dalam jurnal majemuk menemukan bahwa struktur frasa endosentrik koordinatif sering digunakan pada teks berita karena dapat menggabungkan dua entitas sejajar tanpa kehilangan efisiensi penyampaian pesan. Penelitian lain, Struktur frasa endosentrik telah banyak dikaji dalam berbagai konteks teks dan menunjukkan pola penggunaan yang konsisten. Penelitian (Saidah et al., 2023) mengungkapkan bahwa frasa endosentrik apositif umum digunakan dalam wacana berita untuk memberikan informasi tambahan yang setara, sedangkan frasa endosentrik atributif berfungsi memperjelas inti frasa dalam berbagai bidang bahasa. Selain itu, frasa endosentrik terbukti mendominasi struktur kalimat pada teks opini dan muncul dalam berbagai jenis media, termasuk teks nonjurnalistik seperti kemasan produk. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa frasa endosentrik, termasuk frasa koordinatif seperti “TNI-Polri”, merupakan konstruksi yang

sangat produktif dalam teks berita karena memberikan kejelasan, keringkasan, dan efisiensi penyampaian informasi.

Data 3

Dalam berita “Ramai Kedubes Asing Rilis baru soal Demo di jakarta” terdapat kutipan: “Sejumlah (kedutaan besar asing) mengeluarkan peringatan kepada warganya terkait aksi demosntrasi di jakarta.” frasa (**kedutaan besar asing**) merupakan frasa endosentrik atributif kompleks berpola N + Adj + Adj. Unsur inti kedutaan diberi dua pewatas berlapis, yakni besar dan asing, yang berfungsi mempertegas identitas lembaga tersebut. Frasa ini berfungsi sebagai subjek kalimat dan memberikan penjelasan rinci tentang lembaga yang dimaksud dalam berita.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Putri & Haryadi, 2024) dalam jurnal Basindo UM, yang menyebutkan bahwa frasa endosentrik berpewatas ganda sering digunakan dalam teks berita untuk memberikan penjelasan spesifik sekaligus mempertahankan keefektifan kalimat.

Secara keseluruhan, frasa endosentrik dalam teks berita CNBC Indonesia digunakan untuk memperjelas hubungan antarunsur kalimat dan memperkuat makna inti peristiwa. Penggunaan jenis frasa ini memperlihatkan bahwa bahasa jurnalistik berupaya menyampaikan informasi secara padat, jelas, dan tetap mempertahankan struktur sintaksis yang efektif.

Frasa eksosentrik

Frasa eksosentrik merupakan frasa yang tidak memiliki unsur inti karena makna keseluruhannya tidak dapat ditentukan hanya oleh satu unsur saja. Hubungan antara unsur-unsur pembentukannya bersifat saling melengkapi (Rosliana, 2015), dalam teks berita, frasa eksosentrik berfungsi menggambarkan tindakan, kondisi, maupun keterangan situasi yang mendukung konteks peristiwa. frasa eksosentrik berfungsi mengisi fungsi keterangan dalam suatu kalimat atau

Frasa (Setiani & Utomo, 2021). Berdasarkan hasil analisis terhadap teks berita CNBC Indonesia, penggunaan frasa eksosentrik menunjukkan variasi pola dan peran sintaksis yang cukup beragam.

Data 1

Dalam teks berita “video: Demo Ricuh 29 Agustus Jakarta-Surabaya, Halte-Gedung Terbakar” terdapat kutipan: “Petugas berupaya (**memadamkan api**) di sekitar gedung yang terbakar.” Frasa (**memadamkan api**) merupakan frasa eksosentrik berpola V + N, yang membentuk makna baru dan tidak dapat diuraikan secara terpisah dari kedua unsurnya. Frasa ini berfungsi sebagai predikat kalimat yang menggambarkan tindakan konkret yang dilakukan oleh subjek. Penggunaan frasa ini menunjukkan karakter bahasa berita yang menonjolkan unsur tindakan langsung dan faktual.

Penelitian (Saragi et al., 2024) dalam jurnal KIP Al-Matani juga menemukan bahwa frasa eksosentrik berpolat V + N banyak digunakan dalam teks naratif dan berita karena memberikan kesan dinamis dan realistis terhadap peristiwa yang diberitakan. Penelitian (Saidah et al., 2023) dalam jurnal imania turut mendukung hasil tersebut, bahwa pola V + N sering digunakan dalam berita untuk menonjolkan unsur aksi dan pergerakan dalam wacana, terutama pada peristiwa sosial yang bersifat aktual.

Data 2

Dalam teks berita “Media Asing Sorot Demo 28 Agustus di Depan DPR RI, Sebut ini” terdapat kuripan: “pemberitaan internasional menyoroti (**isu nasional**) terkait gelombang protes di Indonesia.” frasa “**isu nasional**” merupakan frasa eksosentrik berpola N + Adj. Unsur nomina isu dan adjektiva nasional saling melengkapi untuk membentuk makna baru yang menggambarkan fokus topik pemberitaan. Frasa ini berfungsi sebagai objek kalimat dan memperlihatkan hubungan semantis yang erat antara isi berita dengan konteks sosial-politik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian penelitian (Gusti & Kristian, 2023) dalam Jurnal Marhalado, yang menyatakan bahwa frasa eksosentrik berpola N + Adj sering digunakan untuk memperkuat tema utama wacana dan menambah kejelasan isi informasi dalam teks media. Penelitian (Imania & Zahroh, 2024) menambahkan bahwa struktur eksosentrik berpola N + Adj umum ditemukan dalam teks berita digital karena memperkuat kohesi antara ide utama dan konteks sosial pembaca.

Data 3

Dalam berita “Kronologi demo 25-29 Agustus: Demo DPR Melebar jadi Amarah ke Polisi” terdapat kutipan: “sejumlah (**fasilitas umum rusak**) akibat aksi massa yang tidak terkendali.” frasa “**fasilitas umum rusak**” merupakan frasa berpola N + N + Adj, yang membentuk satu kesatuan makna baru. Frasa ini berfungsi sebagai subjek kalimat dan menegaskan akibat dari peristiwa dan dampaknya dalam konteks pemberitaan.

Penelitian (Purwandari & Azaria, 2024) dalam Jurnal Nusantara Raya meninjau bahwa frasa eksosentrik dengan tidak unsur sering digunakan untuk menggambarkan kondisi dan akibat dalam teks berita, karena mampu menambah nuansa deskriptif yang memperkuat daya informatif kalimat. Penelitian (Imania & Zahroh, 2024) dalam Jurnal Imania menegaskan hal serupa, bahwa bentuk frasa eksosentrik kompleks berperan penting dalam menghubungkan peristiwa dan akibat secara semantis, sehingga kalimat berita menjadi lebih koheren dan komunikatif.

Secara keseluruhan, penggunaan frasa eksosentrik dalam teks berita CNBC Indonesia memperlihatkan karakter bahasa jurnalistik yang objektif, faktual dan deskriptif. Struktur ini memperkaya aspek makna kalimat sekaligus mempertegas dinamika peristiwa yang diberikan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil melakukan identifikasi dan analisis mendalam tentang jenis dan fungsi frasa pada lima artikel berita dari CNBC Indonesia yang diterbitkan pada Agustus 2025 dengan tujuan untuk mengungkap struktur sintaksis dalam berita online. Temuan menunjukkan adanya variasi frasa (nominal, verbal, adjektival, preposisional, adverbial, numeralia, eksosentrik, dan endosentrik), dengan frasa nominal dan frasa verbal yang mendominasi, banyak di antaranya berbentuk subordinatif, yang memberikan informasi utama mengenai subjek, objek, dan peristiwa yang dilaporkan. Di samping itu, frasa preposisional paling sering muncul dan tampak konsisten, berfungsi krusial dalam memberikan konteks yang mendalam seperti lokasi, waktu, dan cara, sementara frasa endosentrik menjadi yang paling umum digunakan untuk mendukung arti utama dalam kalimat. Ragam dan dominasi frasa ini secara keseluruhan memperkaya struktur bahasa dalam teks berita daring, sehingga memudahkan pemahaman pembaca untuk memahami informasi yang disampaikan dengan cepat, ringkas, dan jelas.

Berdasarkan hasil analisis pola penggunaan frasa yang dominan dan konsisten dalam berita daring, disarankan agar hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai panduan praktis bagi para praktisi media daring untuk terus mengoptimalkan penggunaan frasa, terkhusus frasa nominal, verbal, dan preposisional, demi meningkatkan kejelasan efektivitas, dan kualitas penulisan berita di media daring. Di ranah akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berharga bagi pembelajar bahasa di masa mendatang, khususnya dalam analisis sintaksis dengan rekomendasi untuk melakukan penelitian bandingan lebih lanjut mengenai variasi dan fungsi frasa di teks berita dari platform media daring lainnya untuk menciptakan wawasan yang lebih luas

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilla, A., Wiranto, W., & Alhusaini, A. (2021). Kesalahan penggunaan frasa dan kalimat pada berita. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(2), 54–61.
- Agustina, A., Mutia, A., Khusna, F., Ikrimah, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis pola kalimat pada rubrik olahraga Kompas.com bulan Maret 2021. [Nama Jurnal], 12(2), 140–161.
- Amalia, D., Rahmawati, N., Estiningtyas, T. C., Indah, N., & Utomo, A. P. Y. (2025). Analisis frasa nomina pada berita kesehatan dalam surat kabar Suara Merdeka bulan September 2024.
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul “Mencari etika elite politik di saat Covid-19.” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 138–145. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Enggarwati, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, peran, dan kategori sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat berita dan kalimat seruan pada naskah pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *Estetik*, 4(1), 37–54.
- Gusti, E., & Kristian, F. (2023). Analisis frasa endosentris dan eksosentris pada novel. [Nama Jurnal], 1(1), 6–15.
- Haris, A. (2023). Bentuk-bentuk frasa dalam surat kabar Kahaba.net bertajuk “Pimpin apel terakhir, wali kota Bima akui dirinya berstatus tersangka”: Kajian sintaksis. *Bahtra*, 4(2), 1–8.
- Ibrahim, S. (2015). Analisis gaya bahasa dalam kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro. *Sasindo Unpam*, 3(3), 37–45.
- Imania, C. S., & Zahroh, N. F. (2024). Frasa endosentris dan eksosentris pada tajuk rencana surat kabar Kompas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 88–98. <https://doi.org/10.20961/basastra.v12i1.83340>
- Kamila, S. D., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis frasa nomina dan frasa verbal dalam artikel “Ketika ruang kelas memperlambat kreativitas” oleh Sofia Amalia pada Kompasiana.com edisi 29 September 2020. *Jurnal Komposisi*, 6(1), 40–49. <https://doi.org/10.53712/jk.v6i1.1783>
- Khumairoh, V., & Zahara, R. (2022). Analisis frasa dalam media daring laman Sindonews.com. *Arkhaish: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 151–162.
- Mashud, M., & Suyuti, M. W. (2024). Penggunaan afiksasi dalam artikel berita media daring Kompas.id. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2570>
- Napitupulu, L. H. (2022). Frasa numeralia dalam bahasa Batak Toba. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(2), 268–275. <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i2.2931>

- Rahima, A. (2022). Fungsi gramatika frasa numeralia dalam kalimat bahasa Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 229–236. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1804>
- Roslina, L. (2015). Frasa endosentris pada bahasa Jepang. *Izumi*, 4(1), 51–56. <https://doi.org/10.14710/izumi.4.1.51-56>
- Sosiawan, E. A., & Wibowo, R. (2020). Kontestasi berita hoax pemilu presiden tahun 2019 di media daring dan media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 133–145. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i2.3695>
- Sulistyowati, H. (2013). Struktur frasa adverbial dalam wacana narasi. *Sastranesia*, 1, 7–8.
- Tarmini, W., & Sulistiawati. (2019). *Sintaksi bahasa Indonesia*. UHAMKA Press.
- Telaumbanua, L. M., Lase, P. N., Zega, P. J. F., Aceh, S. M., & Halawa, N. (2025). Analisis frasa verba dan adjektiva pada cerpen “Badai yang reda” karya Fauzia A. *Journal of Literature, Language and Academic Studies*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.56855/jllans.v4i1.1418>
- Yulia, B., & Wahidah, K. (2021). Perbedaan jenis frasa nominal dan kata majemuk nomina. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3), 278–285. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5564696>